

“SYAIR JAWI”: MANUSKRIP AMBON

Devi Fauziah Ma’rifat

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: fauziyahmarifat@yahoo.com

Abstract

The old manuscript is a record of the past culture, that contains a wide variety of way of life, way of thinking, moral teachings, advice, entertainment, challenge etc. Script is something that is unique, none of the old manuscripts are identical to other texts. While telling about the same thing, but each has different script. Each manuscript is a witness of a civilized world, a tradition of civilization. Philologist tried hard to bridge the time that has past, ignorance of the age of the text was written, to the proper interpretation. Disclosure of text of “Syair Jawi” is done through transliteration, edits, and text analysis. Accordingly, the reader is expected to thoroughly understand, and take the wisdom contained in the text. “Syair Jawi” is written in Ambon Malay language, contains advice to readers that all humans will return to God. This study uses a critical issue method. Manuscript “Syair Jawi”, using simple language that is easily understood by readers although grammatically considered to be less fulfilling language. This poem is more concerned with the content of a message, instructions, and knowledge of Islam, the content of “Syair Jawi” include message in order to do good to parents, following the teachings of the prophet Muhammad, beg for forgiveness, remembering the hereafter, the story of the birth of the prophet Muhammad, the benefits of prayers and special prayer for prophet Muhammad. The content of “Syair Jawi” shows that the life of Ambon Malay is very religious, based on the teachings of Islam. This suggests that the culture of Ambon Malay people in the past, was influenced by the Islamic teaching.

Key words: *Ambon Malay, “Syair Jawi”, critical issue method*

Abstrak

Naskah kuno adalah catatan dari budaya masa lalu, yang berisi berbagai macam cara hidup, cara berpikir, ajaran moral, saran, hiburan, tantangan, dan lain-lain. Naskah adalah sesuatu yang unik, tidak ada naskah kuno yang identik dengan teks lainnya. Walaupun naskah kuno bercerita tentang hal yang sama, tetapi masing-masing memiliki naskah yang berbeda. Setiap naskah adalah saksi dari dunia yang beradab, tradisi peradaban. Filolog berusaha keras untuk menjembatani waktu yang telah lalu, ketidaktahuan usia teks ditulis, dengan penafsiran yang tepat. Pengungkapan teks “Syair Jawi” dilakukan melalui transliterasi, suntingan, dan analisis teks. Dengan demikian, pembaca diharapkan benar-benar memahami, dan mengambil hikmah yang terkandung dalam teks. “Syair Jawi” ditulis dalam bahasa Melayu Ambon, berisi nasihat kepada pembaca bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah. Penelitian ini menggunakan metode isu kritis. Naskah “Syair Jawi”, menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh pembaca meskipun secara gramatikal dianggap kurang memuaskan bahasa. Puisi ini lebih peduli dengan isi pesan, petunjuk, dan pengetahuan tentang Islam, isi “Syair Jawi” termasuk pesan untuk berbuat baik kepada orang tua, mengikuti ajaran Nabi Muhammad, mohon maaf, mengingat akhirat, kisah kelahiran nabi Muhammad, manfaat doa, dan doa khusus

untuk nabi Muhammad. Isu “Syair Jawi” menunjukkan bahwa kehidupan Ambon Melayu sangat religius, berdasarkan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Melayu Ambon di masa lalu, dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Kata kunci: Melayu Ambon, “Syair Jawi”, metode isu kritis

naskah masuk : 23 Januari 2014

naskah diterima : 8 Maret 2014

1.1. Pendahuluan

Sastra lama atau tradisional berbeda sekali dengan sastra modern. Dalam dunia tradisional, hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir, amat erat. Sastra itu beredar di masyarakat dan menjadi milik masyarakat setempat, selama beberapa waktu sebelum dicatat. Jika pada suatu saat ada seorang penulis mencatatnya, membukukannya, atau mengolahnya dalam bentuk yang tradisional, maka ia tidak merasakan dirinya sebagai penciptanya. Oleh sebab itulah, sebagian besar sastra tradisional bersifat anonim (Ikram, 1997:11).

Isi naskah lama beraneka ragam, mulai dari ajaran keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, hingga kebudayaan daerah dan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Naskah lama merupakan rekaman kebudayaan Indonesia pada masa lampau, yang mengandung berbagai ragam buah pikiran, budi pekerti, nasihat, hiburan, pantangan, dan lain sebagainya. Naskah lama merupakan warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Bangsa Indonesia memiliki ribuan naskah lama yang tertulis dalam berbagai bahasa dan aksara daerah Nusantara yang tersimpan dalam museum dan perpustakaan di beberapa negeri di dunia (Baried, dkk., 1994:9). Naskah tersebut ditulis di atas berbagai bahan seperti kulit pohon, kulit hewan, *dluwang*, atau kertas Eropa.

Tidak ada satu naskah yang identik dengan naskah lainnya. Naskah adalah sesuatu yang unik. Walaupun menjelaskan tentang hal yang sama,

tetapi setiap naskah mempunyai perbedaan. Tiap naskah merupakan sebuah saksi dari sejarah, sastra, budaya dan tradisi pada masa lampau. Tiap naskah menampilkan cerita dan menyimpan rahasia yang kemudian baru terungkap setelah naskah itu dibuka, dibaca, dan diteliti. Upaya memahami ini, dikenal dengan kerja filologis. Filolog berusaha keras untuk menjembatani waktu yang telah lalu, ketidaktahuan mengenai zaman teks itu ditulis, sampai pada interpretasi yang tepat. Maka, tidak dapat dihindarkan bahwa pendekatan serta interpretasi naskah lama banyak diwarnai oleh unsur subjektivitas (Ikram, 1978:13).

Untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara penulis naskah dan pembaca modern, berbagai proses perlu dilibatkan. Semua tugas filolog ini dapat diringkas dalam frase “membuat teks terbaca/dimengerti” (Robson, 1994:2).

Menurut J. Keuning (1975: 24-25), Kepulauan Hitu (salah satu pulau kecil di Ambon) telah melakukan hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa sejak tahun 1605. Agama Islam yang berkembang di Hitu memang berasal dari Pulau Jawa (Gresik di Jawa Timur). Sejak itu perkembangan agama Islam di Hitu menjadi lebih intensif.

Kehadiran Islam mempengaruhi kebudayaan setempat. Salah satunya adalah karya sastra yang berkaitan dengan tradisi tulis. Penyebaran agama Islam selalu membawa produk budayanya. Di sana banyak ditemukan naskah-naskah lama yang ditulis dengan tulisan Arab yang dikenal dengan aksara Jawi. Pada umumnya cerita Melayu yang mengandung unsur pengajaran.

Dari informasi *Katalog Koleksi Naskah Maluku, Katalog Induk Naskah-*

Naskah Nusantara Jilid 4, Khazanah Naskah dan Short Catalogue of Ambon Manuscripts, naskah “Syair Jawi” belum pernah diteliti oleh siapa pun. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini untuk mengetahui: keadaan naskah, jumlah halaman, jumlah baris perhalaman, tulisan yang digunakan, dan keadaan pada setiap halaman naskah. Dalam penelitian ini digunakan deskripsi, transliterasi, dan analisis isi.

Naskah “Syair Jawi” (selanjutnya disingkat SJ) digitalnya (foto naskahnya) tersimpan di perpustakaan Yanasa. Naskah ini merupakan koleksi bapak Awat Yahehet, menggunakan aksara Jawi, berbentuk sebuah buku terdiri atas 36 halaman dengan kode naskah EAP 276.Am_H_AY_001, ditulis di atas kertas Eropa. Menurut hipotesis penulis, SJ sarat dengan nasihat (ajaran yang baik) yang sangat berguna bagi pembaca sekarang.

Naskah SJ ditulis dengan menggunakan huruf Jawi. Aksara ini sudah tidak dikenali lagi oleh masyarakat awam saat ini. Penyajian teks yang ditulis dalam aksara yang sudah tidak dikenali lagi menimbulkan kesulitan untuk membacanya, apalagi untuk menelitinya. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian pada SJ.

Penelitian ini mengangkat persoalan yang berkenaan dengan: (1) Bagaimana caranya membuat teks SJ dimengerti?; (2) Tema apakah yang terkandung di dalam SJ?

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan: (1) Menyajikan teks SJ supaya diketahui oleh pembaca; (2) Menyajikan tema yang terkandung dalam SJ dengan harapan pembaca dapat membaca naskah ini.

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lalu. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah.

Naskah adalah benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang (Baroroh Baried, 1983:84).

2. Pembahasan

Teks artinya kandungan naskah, sesuatu yang abstrak dan hanya bisa dibayangkan saja. Maka, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan melalui naskah yang merupakan alat penyimpannya (Baroroh Baried, 1983:5—6).

Naskah adalah dokumen bernilai dan langka dari pemikiran masa lalu. Pada dasarnya naskah adalah saksi dengan wibawa sendiri dari sebuah tradisi yang khas pada waktu yang khas dalam tempat yang khas (Teeuw, 1988:270).

Menurut Eko Darmanto dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2006: 653), tema adalah inti, isu, pokok pikiran, subyek, atau topik. Dapat diartikan juga bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau citra pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Persoalan itu bisa berwujud apa saja bergantung pada kehendak pengarang. Pengarang berhak memaparkan segala yang telah dilihat dan dipikirkannya.

Teks SJ akan diteliti melalui bahasa yang digunakan, transliterasi, dan tema yang terkandung dalamnya serta penulis melakukan kritik terhadap kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata-kata Bahasa Arab.

Robson dalam bukunya, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, (1994:12) menjelaskan bahwa tugas filolog sebagai penyunting adalah membuat teks terbaca dan dimengerti. Artinya, tugas filolog adalah tidak hanya menyajikan suatu teks agar dapat dibaca oleh masyarakat, tetapi juga menafsirkannya melalui suatu interpretasi agar teks tersebut mudah dimengerti dalam sebuah edisi teks.

Teks SJ akan diteliti melalui bahasa yang digunakan, transliterasi, serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. SJ

adalah naskah tunggal. Menurut Baroroh (1983:108) apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan, dapat ditempuh dua jalan: 1) edisi diplomatik, dan 2) edisi standar.

Edisi diplomatik menerbitkan satu naskah setelah-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik memperlihatkan secara tepat cara mengeja kata-kata dari naskah itu, yang merupakan gambaran nyata mengenai konvensi pada waktu dan tempat tertentu, dan juga memperlihatkan secara tepat cara penggunaan tanda baca di dalam teks itu, suatu hal yang dapat membawa konsekuensi bagi interpretasi dan apresiasi terhadap cara naskah itu digunakan—untuk dinyanyikan atau dibacakan. Kekurangannya ialah bahwa pembaca tidak dibantu, padahal mungkin ia tidak kenal dengan gaya atau isinya, sehingga ia harus berjuang sendiri dengan keanehan, kesulitan, atau perubahan apa saja yang mungkin dikandung teks itu.

Edisi standar adalah suatu cara menampilkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajekan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Penulis melakukan pembagian kata, pembagian kalimat, menggunakan huruf besar, punctuation, dan memberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang dilakukan, dicatat pada glosari agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat. Pada tulisan ini, penulis menggunakan edisi standar untuk menganalisis naskah SJ.

Menurut Robson (1994:12) agar sebuah karya sastra lama “terbaca/

dimengerti”, pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan: menyajikan dan menafsirkannya. Sebuah teks yang disajikan dengan jelas mungkin masih tidak dapat dimengerti pembacanya apabila tidak ada penjelasan yang ekstensif; dan tidak ada komentar dan diskusi yang akan membuat kita mengerti tanpa memiliki teks yang menjadi dasar pembahasan. Proses-proses ini saling melengkapi dan memiliki.

Selanjutnya Robson (1994:25) menyatakan bahwa edisi kritis dari suatu naskah lebih banyak membantu pembaca. Pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya. “Kritis” berarti bahwa penyunting itu mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar. Di sini ada dua alternatif. Pertama, apabila memberikan tanda yang mengacu pada “aparatus kritikus”; di sini dia menyarankan bacaan yang lebih baik. Atau kedua, pada tempat-tempat ini penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang jelas yang mengacu pada aparatus kritis; di sini bacaan asli akan didaftar dan ditandai sebagai “naskah”.

Baried mempunyai cara lain untuk menganalisis naskah tunggal. Baried berpendapat (1983:109) edisi standar digunakan untuk memberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Semua komentar tersebut dicatat di glosari agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca.

Kedua pendapat tersebut sama-sama menunjukkan cara mengatasi kesulitan ketika menghadapi naskah. Perbedaannya adalah jalan keluar yang disarankan oleh Robson ketika menghadapi kesulitan pada naskah dengan memberikan tanda aparatus kritis. Sedangkan Baried menyarankan melakukan perubahan pada

naskah dicatat pada glosari agar dapat diperiksa dan diperbandingkan kembali.

Dari kedua pendapat di atas, penulis memilih edisi kritis yaitu memberi komentar pada kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam teks dan memberi tanda apparatus kritis dan menyarankan bacaan yang lebih baik. Penulis ingin menyajikan, menafsirkan, dan memberi komentar pada teks SJ sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca sekarang. Komentar-komentar tersebut berupa kesalahan-kesalahan dalam tata bahasa Arab yang terdapat di dalam teks. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa kesalahan dalam memberi harakat, penulisan kata, pengulangan kata (*ditograf*) yang tidak pada tempatnya, kata yang tidak lengkap (*haplograf*), serta kesalahan dalam penulisan (*corrupt*) seharusnya dua kata menjadi satu kata atau sebaliknya seharusnya satu kata menjadi dua kata. Kesalahan tersebut hampir terdapat pada setiap halaman.

2.1 Naskah “Syair Jawi”

2.1.1 Deskripsi Naskah “Syair Jawi”

“Syair Jawi” adalah naskah Melayu Ambon, naskahnya disimpan oleh bapak Awat Yahehet di negeri Hila, Ambon. Katalog dan digitalnya tersimpan di perpustakaan Yanasa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Kode naskah EAP 276_AM_H_AY_001. Syair ditulis dengan menggunakan kertas Eropa.

Naskah ini ditulis dalam aksara Jawi (tulisan Arab berbahasa Melayu) yang jelas, rapi, dan menggunakan tinta hitam. Keadaan naskah masih cukup baik, utuh, dan bisa dibaca. Tidak ditemukan cap kertas. Pada teks tidak terdapat nomor halaman. Untuk memudahkan analisis, maka penulis menambahkan nomor halaman. Naskah ini terdiri atas 36 halaman dengan 15 baris setiap halamannya, kecuali halaman 1 terdiri atas 9 baris dan halaman 2 terdiri atas 13 baris (gambar 1). Pada halaman 32 dan 33, kondisi pinggiran naskah sudah rusak

tetapi tulisannya masih bisa dibaca (gambar 2). Pada halaman 15, kondisi naskah kotor dan berlubang sehingga ada tulisan yang tidak bisa dibaca (gambar 3). Ada beberapa halaman, naskah ditulis rapi menjadi dua kolom (gambar 4). Dalam bait-bait tulisan pada beberapa halaman terdapat gambar bunga untuk membedakan antara satu baris dengan baris lainnya (gambar 2). Ada juga yang divariasikan dengan setengah bagian ditulis secara horizontal dan setengahnya lagi ditulis dengan dua kolom (gambar 5). Pada halaman 34 terdapat peta negara Belanda. Hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan Amsterdam pada sudut kiri, kanan, atas, dan bawah (gambar 7). Pada halaman ke-35 terdapat satu halaman kosong.

Pada sampul depan naskah terdapat tulisan *Schrijf Ten Dienste Der Scholen Natuten van Seniri* dan *Registered Trade Mark* (gambar 6), juga terdapat gambar setangkai ranting pohon sebagai hiasan. Sudut kiri atas dilipat sedikit untuk memberi tahu bahwa cap kertas bergambar dua ekor singa yang mengagap bola dunia. Tulisan *Schrijf Ten Dienste Der Scholen Natuten van Seniri* (buku untuk keperluan sekolah) ditulis lebih besar dibanding tulisan lainnya. Selanjutnya, terdapat kalimat *Registered Trade Mark* (tercatat sebagai label dagang sah) yang ditulis dalam gambar seperti sebuah pita. Pada naskah juga terdapat kolofon yang bertanggal 1 Yanoeri 1934, negeri Kaitetoe. Ada tambahan tulisan berikutnya yang berbeda dari dua jenis tulisan sebelumnya yaitu *Jawih*. Diduga tulisan ini ingin lebih menekankan bahwa di dalamnya terdapat “Syair Jawi”. Sampul naskah tidak ditulis khusus oleh penulis, tetapi mengambil dari buku buatan Belanda tidak dengan sengaja. Hal ini terlihat dari penulisan kolofon dan tambahan tulisan *Jawih* di baris paling bawah. Keterangan mengenai perkiraan usia naskah diperoleh melalui kolofon yang bertuliskan angka tahun 1934 M. Naskah

ini tidak memiliki gambar di dalam naskah (iluminasi), penanda merah di dalam naskah (rubrikasi), hiasan huruf, maupun tanda koreksi.

“Syair Jawi” berisikan nasihat yang di dalam teks ditulis “Ayu urang muda”. Nasihat untuk generasi muda bahwa semua kita akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, selalulah berbuat baik kepada ayah-bunda dan kepada orang lain, ikuti ajaran Nabi Muhammad, tuntutlah ilmu, jangan terlena oleh keasyikan dunia sehingga berpaling dari ajaran Nabi Muhammad pembawa cahaya di dunia. Beribadah di tanah Makkah merupakan ibadah yang sempurna dan tidak pernah merasa puas. Ketika kita melakukan dosa maka segeralah meminta ampun kepada Allah Yang Maha *Rahman* dan *Rahim*. Tunjukkan sikap penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan. Itulah sifat yang terpuji. Berbuat baiklah kepada ayah-ibumu yang telah menyebabkan kamu hadir di dunia ini. Jangan tergilagila oleh jabatan, yang menyebabkan kamu lupa bahwa suatu saat akan mati, di sana akan diminta pertanggungjawaban untuk semua yang telah kamu lakukan. Janganlah menangis menghadapi sebuah kematian yang pasti terjadi pada setiap manusia. Rajinlah melaksanakan salat. Sayangilah dirimu dengan tidak melakukan perbuatan maksiat. Kembalilah menjadi manusia yang suci seperti bayi yang baru dilahirkan.

2.1.2 Suntingan Teks

Penulis akan menyajikan suntingan teks secara kritis (*critical edition*). Untuk membuat edisi kritis ada beberapa hal yang harus dipaparkan terlebih dahulu. Pertama, penulis membuat catatan-catatan kritis atas ekspresi kata atau kalimat yang perlu dijelaskan agar pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih jelas. Kedua, penulis mengulas terlebih dahulu kekhasan naskah ini dari segi kebahasaan. Hal ini perlu dilakukan karena naskah ini ditemukan di daerah Ambon yang memiliki tradisi bahasa Melayu yang berbeda dengan bahasa Melayu di daerah lain. Ketiga, pada tulisan ini ditampilkan pula ringkasan teks SJ agar pembaca mendapat gambaran garis besar mengenai isinya.

2.1.3 Kekhasan Naskah dari Segi Kebahasaan

SJ ditemukan di negeri Kaitetu, Ambon yang masuk ke dalam dialek wilayah kebahasaan Melayu Ambon. Berikut gejala kebahasaan yang merupakan ciri khas naskah ini.

Berikut ini terdapat daftar kata atau kalimat yang terdapat dalam naskah SJ, yang menggunakan fonem Jawi, kata yang tidak lengkap (*haplograf*), kata yang diulang (*ditograf*), kesalahan penulisan (*corrupt*), dan kata-kata yang tidak ditemukan artinya di dalam kamus. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam naskah SJ penulis perbaiki berdasarkan gramatika Arab dan disesuaikan dengan konteks kalimat sebelum dan sesudahnya.

Daftar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fonem aksara Jawi

Halaman	Aksara Melayu	Transliterasi
2	ممندغ	mamandang
3	اورغ موده	urang mudah

2. Kata yang tidak lengkap (*haplograf*)

Halaman	Aksara Arab	Transliterasi	Haplograf	Transliterasi
17	خير	khairan	خير	khaira
19	الزمان	>az-zama>n	الزمن	az-zaman

3. Pengulangan kata (*ditograf*)

Halaman	Aksara Arab	Transliterasi
Hal.20	نصب 2	nasibun
Hal.20	قريب 2	qari>bun

4. Kesalahan penulisan (*corrupt*)

Hal	Tertulis	Transliterasi	Seharusnya	Transliterasi
16	رسده	rusudahu	رشدہ	rusyudahu
16	هكذ	hakiz\`a	هك ذ	hakaz\`a

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa naskah SJ disalin oleh orang yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, karena di dalamnya terdapat banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa kesalahan dalam memberi harakat, penulisan kata, pengulangan kata (*ditograf*) yang tidak pada tempatnya ada 22, kata yang tidak lengkap (*haplograf*) ada 12, serta kesalahan dalam penulisan huruf (*corrupt*) ada 9, seharusnya dua kata menjadi satu kata atau sebaliknya seharusnya satu kata menjadi dua kata. Kesalahan tersebut hampir terdapat pada setiap halaman. Tidak bisa dimungkiri bahwa naskah SJ juga memiliki kekhasan yaitu mampu membentuk menjadi sebuah syair yang indah, berisi nasihat kepada ayah-ibu, bersalawat kepada Nabi Muhammad, selalu mengingat Allah dan manfaat berzikir.

2.1.4 Ringkasan Teks

“Syair Jawi” berisikan nasihat kepada pembacanya. Nasihat untuk generasi muda bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, selalulah berbuat baik kepada ayah-ibu dan kepada orang lain, ikuti ajaran Nabi Muhammad, tuntutlah ilmu, jangan terlena oleh keasyikan dunia sehingga berpaling dari ajaran Nabi

Muhammad pembawa cahaya di dunia. Beribadah di tanah Makkah merupakan ibadah yang sempurna dan tidak pernah merasa puas. Ketika melakukan dosa maka segeralah meminta ampun kepada Allah Yang Maha *Rahman* dan *Rahim*. Tunjukkan sikap penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan. Itulah sifat yang terpuji. Berbuat baiklah kepada ayah-bundamu yang telah menyebabkan kamu hadir di dunia ini. Jangan tergilagila oleh jabatan, yang menyebabkan kamu lupa bahwa suatu saat akan mati, di sana akan diminta pertanggungjawaban untuk semua yang telah kamu lakukan. Janganlah menangis menghadapi sebuah kematian yang pasti terjadi pada setiap manusia. Rajinlah melaksanakan salat. Sayangilah dirimu dengan tidak melakukan perbuatan maksiat. Kembalilah menjadi manusia yang suci seperti bayi yang baru dilahirkan.

Selain nasihat, di dalam teks ini juga terdapat cerita tentang kelahiran Nabi Muhammad. Kelahiran Nabi Muhammad membawa banyak petunjuk dari Allah untuk umatnya. Nabi Muhammad merupakan manusia pilihan Allah yang layak mendapatkan banyak pujian. Disebutkan bahwa zikir yang selalu dilakukan akan melindungi diri dari segala marabahaya.

Teks ini juga menyebutkan bahwa manusia mempunyai hawa nafsu. Manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu, hidupnya akan terasa lebih indah dan menakjubkan. Manusia yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka akan menerima azab yang pedih dan menjadi hina, karena hawa nafsu hanya memberikan kebahagiaan sementara, bukan yang sesungguhnya. Nabi Muhammad adalah penyelamat jiwa bagi umatnya. Zikir menjadikan manusia pandai bersyukur dan bermanfaat bagi umat lainnya.

2.1.5 Pertanggungjawaban Transliterasi

Pedoman Transliterasi yang dijadikan pegangan bagi penulisan ini didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional pada Mei 2003.

2.2 Analisis

Syair berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *syu'ur* yang berarti 'perasaan'. Makna lain *syi'r* dalam bahasa Arab adalah ucapan atau tulisan yang mengikuti *wazan* dan *qafiyah* (ritme dan rima) (Kamil, 2009:10). Syair dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan sebagai puisi.

Shair pada asalnya adalah suatu jenis puisi panjang-lebar dan boleh disebut bersifat epis; untainya hanya merupakan bahagian yang tidak berdiri sendiri. Struktur untai pantun dan shair ada persamaannya: keduanya umumnya berbaris empat, sedangkan baris itu sebaiknya terdiri atas empat perkataan. Tetapi perbedaan ada pula: sajak pantun silang-menyilang (a b a b), padahal sajak untai shair dalam empat baris sama sahaja sesuai dengan fungsinya hendak menunjukkan kesatuan untai

dalam keseluruhan yang lebih besar (Teeuw, 1966:ix).

Dari segi isi, Liaw (2011: 565—566) berpendapat bahwa syair dapat dibagi kepada lima golongan berikut. 1) Syair Panji sebagian besar adalah olahan dari bentuk prosanya, misalnya *Syair Panji Semirang* adalah olahan dari *Hikayat Panji Semirang*, 2) Syair romantis adalah syair yang bertema percintaan, 3) Syair kiasan atau simbolik adalah syair yang mengandung kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu, 4) Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah, 5) Syair agama adalah syair yang memaparkan masalah keagamaan.

Berdasarkan isinya, syair agama dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis pertama ialah syair sufi yang dikarang oleh Hamzah Fansuri dan penyair-penyair yang sezaman. Jenis kedua ialah syair yang menerangkan tentang ajaran Islam seperti *Syair Ibadat*. Jenis ketiga ialah syair anbia yaitu syair yang mengisahkan riwayat hidup para nabi misalnya *Syair Yusuf*. Jenis keempat ialah syair nasihat yaitu syair yang bermaksud memberi pengajaran dan nasihat kepada pendengar atau pembacanya misalnya *Syair Nasihat* (Liaw, 2011: 603—604).

Dari segi isi, SJ termasuk pada golongan syair agama yaitu syair yang memaparkan masalah keagamaan. Dapat juga digolongkan pada jenis keempat yaitu syair nasihat yang bermaksud memberi pengajaran dan nasihat kepada pembacanya.

Pengajaran dan nasihat dalam SJ dapat dipahami dengan baik dengan menganalisisnya. Analisis tersebut menggunakan lapis arti (*units of meaning*) yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna, penulis memaparkan lapis-lapis norma tersebut.

Wellek dan Warren (1993:185) menyatakan bahwa puisi yang "sebenarnya" harus dilihat sebagai

struktur norma yang diwujudkan sebagian melalui pengalaman pembaca. Setiap pengalaman (membaca, menghafal, dan lain-lain) hanya merupakan usaha untuk menangkap satu set norma.

Puisi menurut Djoko Pradopo (1990:14—15) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Pengertian norma jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan.

Karya sastra tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Lapis norma pertama adalah *sound stratum* yang dipahami oleh Djoko Pradopo dengan “lapis bunyi” yaitu rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya. Lapis bunyi itu menjadi dasar timbulnya *units of meaning*, dipahami oleh Djoko Pradopo dengan “lapis arti”.

Lapis arti (*units of meaning*) berupa rangkaian fonem; suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semua itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian satuan-satuan arti ini menimbulkan lapis ketiga, yaitu berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan.

Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya (*implied*). Lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat-sifat ini seni dapat

memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, penulis akan memaparkan SJ sesuai dengan struktur-struktur norma yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren. Lapis-lapis norma yang akan dipaparkan pada analisis berikut hanya analisis dari lapis suara (*sound stratum*) dan lapis arti (*units of meaning*). Karena hanya dua lapis ini yang terdapat dalam SJ. Sedangkan lapis ketiga, keempat, dan kelima tidak dapat dipaparkan karena tidak ditemukan pada SJ.

2.2.1 Lapis Suara (*sound stratum*)

SJ terdiri atas satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, dan berangkai merupakan seluruh bunyi (suara) sajak itu: suara frase dan suara kalimat. Lapis bunyi dalam sajak itu ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. SJ menggunakan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Arab. Bunyi-bunyi yang akan dibahas adalah bunyi-bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni.

Hal	Bunyi	Kata-kata
.		
16	u	<i>azyadu, arsadu, yu>jadu, al-mufradu>.</i>
17	mun	<i>an-na'i>mun, al-qadi>mun, 'adi>mun, sali>mun, musqi>mun, al-h}ami>mun, 'ami>mun</i>
18	hu	ya> Allahu sebanyak 4 kali
19	li	kata <i>z\ul-jala>li</i> yang diulang sebanyak 8 kali
20	i	<i>na>sji>, qa>ri>, mu>ji>, al-maqa>mi, al-'ana>mi, ga>di></i>

21	ib	<i>rakib,qari>b, 'ji>b, h}abi>b, s}abi>b</i>
22	lah	7 kalimat diakhiri dengan <i>ya> muhammad ya> rasu>lullah</i>
23	la	<i>ajla>la, as}qala>, aus{ala>, ams}lala>, ah}mala>, at}la>la, asqala, ma>za>la>, qiba>la>, ijla>la>, u>zala></i>
24	i	<i>al-azma>ti, silwani, anja>ti, mu'dini, ad-dahri, al-wali>, tazallalli>, tat}fuli>, hali>, silwa>ni></i>
25	kum	<i>ruhi> fida>kum</i>
26	hu	<i>huwa Allahu Allahu</i>
27	kum	<i>ru>hi> fida>kum</i>
28	la	<i>al-'aq}la>, al-qatala>, mahala>, biha>zala>, was}ala>, al-'atla>, al-wasala>, al-'aq}la></i>
29	la	<i>Al-fad}la>, as}la>, asla></i>
29	ri>	<i>al-qadari>, al-fajari>, nadari>, asy-syukuri></i>
30	i>	<i>Asy-syukuri>, bakari>, masygu>li></i>
30	hu	<i>ya> Allahu pada 5 kalimat</i>
31	hu	<i>Allahu di pada 5 kalimat</i>
32	la>	<i>masala>la, s}lala>la>, yuwa>la>la>, qa>la>la>, tala>la>, kama>la>la</i>
33	la>	<i>ha>la>la>, ja>la>la>, rijala>la></i>
33	hu	<i>ya> muhammad ya> rasulu Allahu pada 9 kalimat</i>

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa SJ memiliki pola bunyi yang bersifat khusus, yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni. Keputisan itu dapat dilihat melalui bentuk visualnya: susunan bait yang dibuat variatif. Terdapat kemiripan bunyi antara suku kata (rima), baik berupa kemiripan bunyi konsonan (aliterasi) atau kemiripan bunyi vokal (asonansi) di akhir kalimat. Rima ini memperkuat susunan tematik SJ. Pada umumnya, dalam SJ bunyi-bunyi yang dominan adalah bunyi hu seperti yang terdapat pada halaman 18, 26, 30,31, dan 33.

2.2.2 Lapis Arti (*Units of Meaning*)

“Syair Jawi” selain dapat dianalisis dengan lapis bunyi juga dapat dianalisis dengan lapis arti. Satuan arti menurut Djoko Pradopo (1990:17) terdiri atas satuan terkecil berupa fonem. Fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita dalam syair sehingga membentuk sebuah arti. Arti yang terkandung dalam SJ memaparkan masalah keagamaan yang memberi pengajaran dan nasihat kepada pendengar atau pembacanya.

Nasihat (anjaran yang baik) yang terdapat dalam SJ dapat dipilah menjadi empat yaitu a) nasihat untuk berbuat baik kepada ayah-ibu, b) berbuat baik atau banyak bersalawat kepada Nabi Muhammad, c) selalu mengingat Allah (zikir), dan d) manfaat berzikir. Keempat hal tersebut dapat dilihat pada makna yang terkandung dalam bait-bait SJ berikut.

2.2.2.1 Nasihat Berbuat Baik pada Ayah-Ibu

Di dalam teks terdapat pesan kepada “orang muda” bahwa mereka hadir di bumi ini karena rasa cinta ayah dan ibunya. Orang tua sangat menyayangi mereka. Akan melakukan apa pun demi anaknya. Rasa sayang tersebut sudah ada

sejak mereka masih dalam kandungan ibu. Selama mereka masih bayi hingga dewasa, rasa sayang itu terus dipupuk dengan harapan kelak akan menjadi anak yang hormat kepada ayah dan ibu, selalu bersalawat kepada Nabi Muhammad dan taat beribadah kepada Allah. Suatu saat nanti mereka akan kembali kerahmatullah (mati). Mati itu sangat menyakitkan. Rasanya seperti memisahkan kulit dari dagingnya. Sungguh teramat perih. Di sana akan diminta pertanggungjawaban atas semua sikap yang telah mereka lakukan kepada ayah-ibu mereka.

2.2.2.2 Nasihat Selalu Bersalawat kepada Nabi Muhammad

Pengetahuan tentang Keesaan Allah akan menimbulkan keimanan dan cinta kepada Nabi Muhammad karena beliau mendapat kedudukan yang lebih utama di mata umatnya. Semua orang muslim memuji kejujurannya dan menempatkannya pada tempat yang tertinggi di antara semua manusia, bahkan di antara semua makhluk Allah. Derajat kemuliaannya tidak dapat ditandingi, walau oleh malaikat sekalipun. Jika hati tidak singgah lagi kepada yang lain berarti ada tempat terpautnya yang positif yaitu berupa kepercayaan Tauhid. Akhirnya menjelma menjadi rasa cinta kepada Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah kebenaran.

Kelahiran Nabi Muhammad yang dianggap lebih istimewa dibandingkan dengan nabi-nabi lain karena beliau sebagai nabi terakhir dan pembawa petunjuk bagi umatnya. Nabi Muhammad lahir sebagai manusia pilihan Allah, maka dianjurkan untuk selalu bersalawat kepadanya dan keluarganya.

Sikap untuk selalu bersalawat kepada nabi dianggap sebagai suatu keindahan yang tiada banding.

Diungkapkan juga tentang sikap-sikap Nabi Muhammad yang selalu mengajak umatnya untuk mampu membedakan hal-hal yang haram dan halal.

Kecintaan dan kerinduan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Kehadiran beliau di bumi Allah memberikan kebahagiaan bagi pengikutnya. Oleh karena itu, selalu bersalawat kepada beliau dan keluarganya.

Nabi Muhammad yang merupakan sebaik-baik makhluk ciptaan Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling baik, Rasulullah tampil sebagai sosok yang mulia tanpa cacat. Pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah raja kemuliaan untuk umatnya yang mencari kemuliaan. Jika manusia telah mampu menjadi mulia karena kebaikan akhlaknya, ia akan selamat di dunia dan akhirat.

2.2.2.3 Nasihat selalu Mengingat Allah

Selalu mengingat, mengucap atau membaca nama Allah disebut juga dengan zikir kepada Allah. Kalimat zikir dibacakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Keagungan Allah sangat dipuji. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan yang sempurna hanya milik Allah. Puji-pujian kepada Allah adalah salah satu bentuk sikap hamba yang mencintai Tuhannya.

Rasa cinta kepada Allah akan ditunjukkan melalui sikap meyakini bahwa Allah itu Esa, Tunggal, dan Maha Berkehendak. Allah Maha Pengasih kepada hambanya. Maha Pemberi untuk doa-doa yang diajukan kepadaNya .

Manfaat yang diperoleh ketika umat Nabi Muhammad beriman kepada Allah secara bersungguh-sungguh. Ia akan mendapatkan kasih sayang dari Allah dalam bentuk selalu diarahkan ke jalan yang benar. Ia akan mendapatkan banyak kemudahan dalam segala urusannya. Harapan ini akan berakhir pada permohonan untuk mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Permohonan (doa) kepada Allah adalah bukti pengakuan hamba atas sikap Pemurah Sang Khalik. Permohonan kepada Allah untuk selalu dilindungi dari segala ajakan kesesatan

dan kesusahan. Permohonan untuk diberi kemudahan melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Permohonan untuk selalu mendapat kemudahan dalam melaksanakan semua kebaikan. Allah itu Maha Pemurah. Allah akan mengabulkan semua permohonan hambanya yang bersungguh-sungguh.

2.2.3 Manfaat Berzikir

Keutamaan dan manfaat zikir kepada Allah. Zikir (puji-pujian kepada Allah) menjadikan manusia takut untuk melakukan dosa dan kesalahan atau hal-hal yang tidak diridai Allah.

Seseorang yang selalu berzikir akan mendapatkan perlindungan dari segala marabahaya. Selalu menyadari akan kelemahan diri menjadikan manusia selalu bermohon kepada Allah untuk mendapatkan yang terbaik dari-Nya.

Bacaan zikir yang dilantunkan terdengar begitu indah dan menimbulkan kebahagiaan. Begitu banyaknya manfaat berzikir, salah satunya adalah kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu. Siapa yang mampu mengendalikan hawa nafsu maka hidup ini terasa akan lebih indah dan menakjubkan karena mampu meninggalkan semua yang dilarang oleh aturan Allah. Sikap seperti ini hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengawasan yang kuat terhadap dirinya. Mengikuti hawa nafsu hanya memberikan kebahagiaan sementara bukan yang sesungguhnya. Sikap seperti ini akan menjauhkan diri dari cinta dan kasih sayang Allah.

3. Penutup

3.1 Simpulan

SJ adalah sebuah naskah yang berisi nasihat. Naskah ini merupakan koleksi bapak Awat Yahehet. Digitalnya tersimpan di perpustakaan Yanasa, Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Naskah ini menggunakan aksara Jawi, berbentuk sebuah buku

terdiri atas 36 halaman dengan kode naskah EAP 276.Am_H_AY_001.

Edisi teks terhadap SJ dilakukan dengan pertimbangan karena naskah ini berdasarkan penulisan katalog merupakan naskah tunggal dan belum pernah diteliti. Edisi teks yang digunakan dalam tesis ini menggunakan metode edisi kritis, yaitu memberi komentar pada kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam teks, memberi tanda apparatus kritikus dan menyarankan bacaan yang lebih baik. Metode ini dapat membantu pembaca dalam memahami teks.

Dengan menggunakan metode kritis, hasil penelitian terhadap naskah SJ menunjukkan bahwa naskah SJ memuat berbagai kesalahan dan mempunyai kekhasan. Kesalahannya berupa kesalahan tata bahasa Arab, pemberian harakat yang tidak tepat, kekurangan dalam penulisan huruf pada sebuah kata, kelebihan huruf dalam penulisannya dan salah menulis huruf yang hampir sama dalam pengucapannya. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa SJ disalin oleh orang yang tidak mengerti tata bahasa Arab. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat juga dianggap sebagai ciri khas SJ yang seharusnya dipertahankan sebagai kata arkhais. Kekhasan yang lainnya adalah adanya aksara Melayu yang diberi harakat dan tidak diberi harakat.

Catatan kritis atas ekspresi kata atau kalimat bertujuan supaya pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih jelas. SJ mempunyai kekhasan dari segi kebahasaannya yaitu menggunakan fonem aksara Jawi, kata yang tidak lengkap, kata yang diulang, dan kesalahan penulisan. Kesalahan-kesalahan tersebut diperbaiki berdasarkan gramatika Arab.

Penelitian saya ini memberi kontribusi dalam bentuk: transliterasi, memaknai, dan formulasi syair nasihat. Dari segi isi, SJ masuk pada golongan syair agama, khususnya syair nasihat yaitu syair yang bermaksud memberi

pengajaran dan nasihat kepada pembacanya. Adapun ciri-ciri syair nasihat itu adalah berisi ajakan dan himbauan untuk berbuat baik. Ajakan dan himbauan tersebut disampaikan dengan bahasa yang indah sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

SJ berisikan nasihat kepada pembaca untuk selalu berbuat baik kepada ayah-ibu, bersalawat kepada Nabi Muhammad, berzikir kepada Allah dan berorientasi pada Alquran dan hadis nabi. Ajaran moral yang ada dalam teks ini pada intinya adalah ingin memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk ibadah yang sempurna dan selalu berbuat baik kepada sesama manusia.

3.2 Saran

Mudah-mudahan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya karena masih banyak hal yang menarik yang masih dapat diungkapkan dari SJ.

Daftar Pustaka

- al-Asqolani, Ibnu Hajar. 2009. *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar, cet.2.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E.1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman.1999. *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah, Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1980. *Katalog Koleksi Naskah Maluku*.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hoedoro Hoed, Benny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ikram, Achadiati. 1976. "Sastra Lama Sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Daerah, " dalam Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1975 (ed. Lukman Ali dan Sumardi). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983. "Khasanah Sastra Indonesia Lama Suatu Gudang".
- _____. Dokumentasi Folklor, " dalam *Berita Antropologi* tahun XI, no. 37, April—Juni.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*.1993. Jakarta; Pusat Bahasa.
- Keuning, J. 1973. *Sejarah Ambon Sampai Pada Abad ke-17*. Jakarta: Bhratara.
- Lesmana, Maman.2010. *Kritik Sastra Arab dan Islam*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia.
- Mu'jizah. 2009. *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mulyadi, S.W.R. 1994. *Kodikologi Melayu Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Pujiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademis.
- _____. 1999 . *Sejarah Banten Edisi Kritik Teks*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Pedoman Transliterasi Arab Latin*. 2003. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Setiawan, Budi. 1985. *Intisari Pelajaran Kesusasteraan Indonesia* Solo: Seti-aji.
- Short Catalogue of Ambon Manuscripts*. 2011. *The British Library* bekerja sama dengan *Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.
- S.O. Robson. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- _____. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Traditional Indonesia," *Bahasa dan Sastra* No. 6/IV. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K.
- Soebadio, Haryati. 1973. *Masalah Filologi*. Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah, Bali -Sunda-Jawa, Yogyakarta.
- _____. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia," *Buletin Yaperna*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1966. *Shair Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warrent. 1973. *Teori Kesusasteraan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yock Fang, Liaw. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Z. Leirissa, Richard. 1975. *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Lembaga Sejarah Fakultas sastra Universitas Indonesia.